

**ANALISIS PERBEDAAN SENSITIVITAS ETIKA AKADEMIK
MAHASISWA AKUNTANSI DITINJAU DARI FAKTOR GENDER DAN
TINGKAT SEMESTER**



SKRIPSI

Oleh

Nama : Bayu Sulistyono

Nomor Mahasiswa : 08312432

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2012**

**ANALISIS PERBEDAAN SENSITIVITAS ETIKA AKADEMIK
MAHASISWA AKUNTANSI DITINJAU DARI FAKTOR GENDER DAN
TINGKAT SEMESTER**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk

Mencapai derajat Sarjana Strata-1 Progam Studi Akuntansi

Pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh

Nama : Bayu Sulistyو

Nomor Mahasiswa : 08312432

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2012**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“ Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

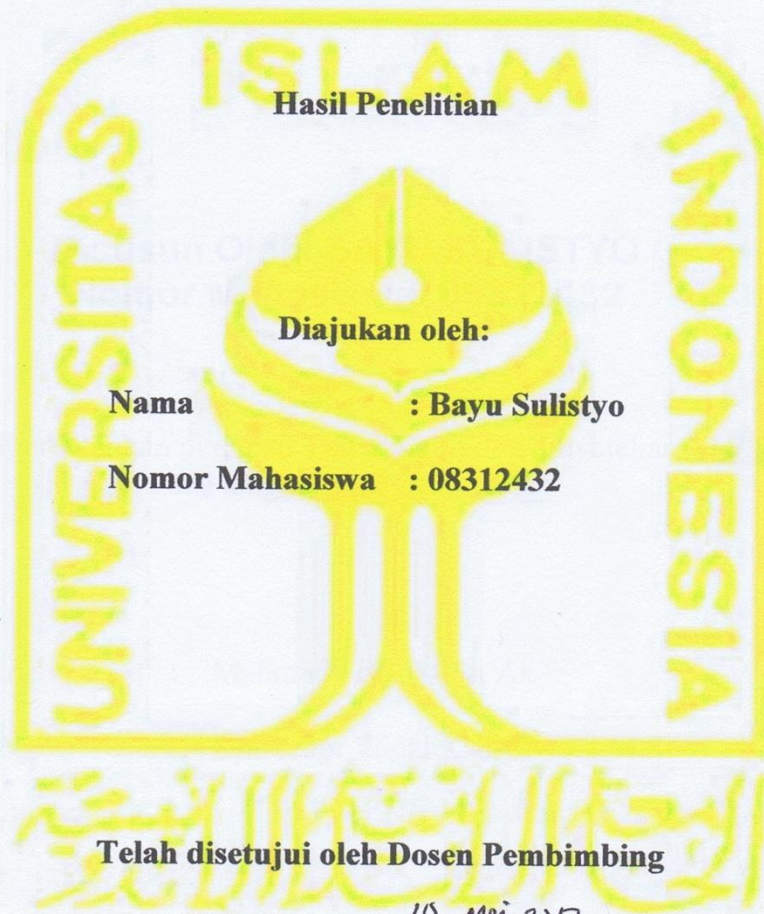
Yogyakarta, 10 mei 2012

Penyusun,

METERAI
TEMPEL
PAJAK MEMANGGUK BANGSA
TGL. 20
88648AAF904966034
ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJP

(Bayu Sulistyono)

**ANALISIS PERBEDAAN SENSITIVITAS ETIKA AKADEMIK
MAHASISWA AKUNTANSI DITINJAU DARI FAKTOR GENDER DAN
TINGKAT SEMESTER**



Hasil Penelitian

Diajukan oleh:

Nama : Bayu Sulistyio
Nomor Mahasiswa : 08312432

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 10 Mei 2012

Dosen Pembimbing,

Acc utk uji

Mahmudi,,S.E.,M.Si.

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Analisis Perbedaan Sensitivitas Etika Akademik Mahasiswa Akuntansi
Ditinjau dari Faktor Gender dan Tingkat Semester

Disusun Oleh: BAYU SULISTYO
Nomor Mahasiswa: 08312432

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 12 Juni 2012


Penguji/Pemb. Skripsi : Mahmudi, SE, M.Si, Ak

Penguji : Dra. Noor Endah Cahyawati, M.Si



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia




Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA

MOTTO

“ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), Kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain”.

(QS. Al Insyiroh : 6-7)

”Orang-orang berakal percaya pada pekerjaannya, sedangkan orang bodoh percaya pada angan-angannya.”

(Hukamah)

“Yang penting bukan berapa kali aku gagal, tapi yang penting berapa kali aku bangkit dari kegagalan”.

(Abraham Lincoln)

“Mimpikan impian yang mulia, dan seiring dengan mimpimu, dirimu akan menjadi apa yang kau impikan. Pandanganmu ke depan adalah janji atas apa yang akan menjadi dirimu suatu hari. Cita-citamu adalah ramalan tentang apa yang akan kamu tunjukkan pada akhirnya”.

(James Altem)

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sebuah karya kecil ini akan kupersembahkan untuk :

Allah SWT

yang telah selalu mendengarkan doa-doaku dan selalu memberikan segala yang terbaik kepadaku dan keluargaku. Puji syukur atas segala nikmat dan rahmat yang Engkau limpahkan kepadaku dan keluargaku.

Bapak, Ibu dan segenap keluargaku yang sangat kusayangi, yang tidak pernah bosan dan letih untuk selalu menasihati serta mendoakanku setiap waktu.

Someone disana yang selalu memberi dukungan dan perhatian.

Teman-temanku senasib seperjuangan semuanya yang telah memberi dukungan saat susah maupun senang.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum wr. wb.,

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan puji syukur Kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul ” **ANALISIS PERBEDAAN SENSITIVITAS ETIKA AKADEMIK MAHASISWA AKUNTANSI DITINJAU DARI FAKTOR GENDER DAN TINGKAT SEMESTER** “. Penulisan skripsi ini dilaksanakan sebagai persyaratan untuk mencapai jenjang pendidikan strata satu (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik, tanpa bantuan, petunjuk, bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karenanya, pada kesempatan ini dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Sang Khalik Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yang selalu memberikan petunjuk, pencerahan, kemudahan serta ridho, dan kasih sayang yang tiada terkira kepada setiap hamba-Nya, dan tidak terkecuali kepada penulis.
2. Nabi besar Muhammad *Shalallahu alaihi wa sallam*.
3. Bapak Prof. Dr. Edy Suwandi Hamid, M.Ec selaku Rektor Universitas Islam Indonesia

4. Bapak Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Mahmudi, S.E., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis.
7. Seluruh Karyawan staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
8. Dekan Fakultas Ekonomi UPN, STIE YKPN, yang telah berkenan memberikan izin penelitian kepada penulis serta seluruh mahasiswa akuntansi yang bersedia menjadi sampel dalam penelitian ini.
9. Bapakku tercinta (Sudaryanto), yang telah mendoakan, memberikan inspirasi, dukungan serta kasih sayangnya, baik moril dan materiil sampai aku bisa seperti sekarang ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kelimpahan kebahagiaan kepadanya.
10. Ibuku tercinta (Siti Djuwariyah), yang selalu mendoakan untuk keberhasilanku, dan yang telah meluangkan segala waktu, tenaga dan air mata untuk membesarkan dan mendidikku sejak dulu, kini, hingga nanti.
11. Semua saudara-saudara di rumah yang telah mendukungku dari awal hingga akhir.
12. Responden mahasiswa di UII, UPN, STIE YKPN, yang sudah berpartisipasi dalam penelitian ini.

13. My spesial friend Naya makasih telah menjadi pendengar setia masmu ini.
Pengertian dan dukunganmu membuatku semakin bersemangat.
14. Teman-teman satu bimbingan skripsi. Teruslah semangat dalam bimbingan.
15. Teman-teman satu kontrakan Tirta bin Kamcu yang udah kasih hiburan dengan tingkah lakunya yang liyat-liyut dan boleh maen game dikomputernya untuk hiburan. Ada Ova bin Wawo yang sudah bantu-bantu dengan printernya. Indru dan Ootong yang saling support dan kasih masukan-masukan.
16. Teman-teman koz zombie 08 (@AryoSetiaji, @ajiie_candra30, @afuanfajrian_23, @arisantoso22, @bangun09, @baygongs, @candrakiboo, @Dauz_Bathory, @dheanwahyoe, @dananputhu, @eh_ada_deni, @elshaklia, @hen_dra28, @hermawan___, @irfan_cipiet, @jukijukijuki, @kinayung, @mc_nohan, @mrakamahendra, @Okky_Sakti, @panduDP, @rayimahendri, @rezavrs, @rinaldiDjatiP, @rindahdwi, @rochmatsumantri, @shodiq_kaka, @silviayoe, @SyarifHuda, @tantokrecek, @yan_ardiansyah, dll).
17. Teman-teman akuntansi 2008 yang juga sudah memberikan tahun-tahun menyenangkan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia ini.
18. Teman-teman kontrakan ompol dewo yang selalu memberikan hiburan futsal yang menyenangkan.
19. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas perhatian dan curahan ide sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam menyusun Skripsi, penulis menyadari banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun cara menyajikan. Oleh karena itu, dengan segala keterbatasan kemampuan dan kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan tugas akhir. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya (Amin).

Wassalamu'alaikum wr. wb.,

Yogyakarta,.....

Penulis,

(Bayu Sulistyono)

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| Halaman Sampul | i |
| Halaman Judul | ii |
| Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme | iii |
| Halaman Pengesahan | iv |
| Berita Acara Ujian Skripsi | v |
| Motto | vi |
| Halaman Persembahan | vii |
| Kata Pengantar | viii |
| Daftas Isi | xii |
| Daftar Tabel | xv |
| Daftar Lampiran | xvi |
| Abstrak | xvii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|----------------------------------|---|
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 6 |
| 1.3 Batasan Masalah | 6 |
| 1.4 Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.5 Manfaat Penelitian | 7 |
| 1.6 Sistematika Penulisan | 8 |

BAB II KAJIAN PUSTAKA

| | |
|--|----|
| 2.1 Pengertian Etika | 10 |
| 2.2 Etika dalam Bidang Akuntansi | 12 |
| 2.3 Sensitivitas Etika | 15 |
| 2.4 Dilema Etika dan Keputusan Etis Bagi Profesi Akuntan | 17 |

| | |
|---|----|
| 2.5 Pengertian Gender | 23 |
| 2.6 Perbedaan Sensitivitas Etika Berdasarkan Gender dan Tingkat Semester..... | 26 |
| 2.7 Penelitian Terdahulu | 28 |
| 2.8 Hipotesis | 29 |

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

| | |
|---|----|
| 3.1 Populasi dan Sampel | 30 |
| 3.1.1 Populasi | 30 |
| 3.1.2 Sampel | 30 |
| 3.2 Jenis dan Sumber Data | 31 |
| 3.3 Variabel Penelitian | 31 |
| 3.4 Model Pengumpulan Data | 31 |
| 3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas Data | 32 |
| a. Uji Validitas | 32 |
| b. Uji Reliabilitas | 34 |
| 3.6 Metode Analisis Data | 35 |

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| 4.1 Analisis Deskriptif | 36 |
| 4.2 Karakteristik Responden | 37 |
| 4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin | 37 |
| 4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Semester | 38 |
| 4.3 Uji Validitas dan Reliabilitas data | 39 |
| 4.3.1 Uji Validitas | 39 |
| 4.3.2 Uji Reliabilitas | 41 |
| 4.4 Analisis Deskriptif | 41 |
| 4.5 Uji Hipotesis | 42 |
| 4.5.1 Uji Hipotesis 1 | 42 |

| | |
|--|-----------|
| 4.5.2 Uji Hipotesis 2 | 43 |
| 4.6 Pembahasan | 45 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | |
| 5.1 Kesimpulan | 47 |
| 5.2 Saran | 48 |
| 5.2.3 Keterbatasan dan Kelemahan Masalah | 49 |
| DAFTAR PUSTAKA | 50 |
| LEMBAR KUESIONER..... | 52 |
| LAMPIRAN | 56 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Hal |
|---|-----|
| 4.1 Total Jumlah Kuesioner..... | 36 |
| 4.2 Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin | 37 |
| 4.3 Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Semester | 38 |
| 4.4 Uji Validitas Sensitivitas Etis | 39 |
| 4.5 Uji Reabilitas Data | 41 |
| 4.6 Deskriptif Variable | 42 |
| 4.7 Hasil Uji-T Pada Mahasiswa Akuntansi Pria dan Wanita | 43 |
| 4.8 Hasil Uji-T Pada Mahasiswa Semester Awal dan Semester Akhir | 44 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Hal |
|--------------------------------------|-----|
| 1. Correlation | 56 |
| 2. Reliability | 59 |
| 3. T-Test berdasarkan gender | 60 |
| 4. T-Test berdasarkan semester | 61 |
| 5. Descriptives | 62 |
| 6. Rekapitulasi Data | 63 |

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Analisis Perbedaan Sensitivitas Etika Akademik Mahasiswa Akuntansi Ditinjau Dari Faktor Gender Dan Tingkat Semester. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji perbedaan sensitivitas etika akademik pada mahasiswa pria dan wanita. Serta untuk menguji perbedaan sensitivitas etika akademik pada mahasiswa semester awal dan mahasiswa semester akhir, apakah nantinya ada perbedaan pandangan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku etika akademik mahasiswa dilihat dari perbedaan gender dan tingkat semester tersebut.

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan berasal dari populasi mahasiswa akuntansi di tiga Perguruan Tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Data diperoleh dengan memberikan kuesioner kepada mahasiswa akuntansi yang masih aktif kuliah. Analisis pertama yang dilakukan adalah analisis deskriptif berdasarkan data responden, setelah itu dilakukan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dimulai dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Kemudian uji hipotesis dengan menggunakan Analisis Independent Samples T-Test.

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dilihat dari rata-rata (means) diketahui bahwa sensitivitas etis pria sebesar 3,6955 lebih rendah dibandingkan wanita sebesar 4,1767. Hasil ini menjelaskan terdapat perbedaan sensitivitas etis secara signifikan pada mahasiswa akuntansi berdasarkan gender. Sedangkan berdasarkan rata-rata (means) diketahui bahwa sensitivitas etis mahasiswa semester awal sebesar 3,6026 lebih rendah dibandingkan mahasiswa akhir sebesar 4,2842. Hasil ini menjelaskan terdapat perbedaan sensitivitas etis secara signifikan pada mahasiswa akuntansi berdasarkan tingkat semester.

Key Word: Sensitivitas etis, gender, tingkat semester

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perilaku etis adalah perilaku ketika seseorang dapat bertindak sesuai dengan hukum, peraturan, dan moral yang telah ditetapkan. Perilaku etis sangat penting untuk diterapkan di segala bidang profesi, namun pada kenyataannya masih banyak terjadi penyelewengan etika yang akhirnya dapat menyebabkan skandal di dalam profesi tersebut. Banyak pihak yang akan terkena dampak dari skandal yang terjadi dalam bidang profesi tersebut, baik mereka yang sudah berkecimpung di dalamnya maupun mereka yang sedang mempersiapkan diri untuk terjun ke dalam profesi tersebut. Dengan semakin maraknya skandal yang terjadi di dalam suatu bidang profesi, maka akan timbul suatu krisis yang terjadi. Krisis ini pada akhirnya disebut dengan krisis etis profesional.

Di dalam bidang profesi akuntansi tentu terdapat banyak etika dan aturan maupun standar yang harus dipatuhi oleh para pihak yang terjun ke dalam bidang profesi tersebut. Harsono (1997) menyimpulkan bahwa etika adalah hal-hal yang berkaitan dengan masalah benar dan salah. Etika profesi merupakan etika khusus yang menyangkut dimensi sosial. Etika profesi khusus berlaku dalam kelompok profesi yang bersangkutan, yang mana dalam penelitian ini adalah akuntan.

Profesi akuntan Indonesia pada masa yang akan datang menghadapi tantangan yang semakin berat, untuk itu diperlukan kesiapan yang menyangkut profesionalisme profesi. Profesionalisme suatu profesi diwujudkan dalam sikap dan tindakan etis. Sikap dan tindakan etis akuntan sangat menentukan posisinya di masyarakat pengguna jasa profesionalnya. Bagi profesi akuntan, sikap dan tindakan etis akan menentukan keberadaan akuntan dalam peta persaingan antara rekan profesi akuntan dari negara lain (Ludigdo dan Machfoedz, 1999).

Dalam perilaku etis juga sering disebut sebagai komponen dari kepemimpinan, dimana pengembangan etika adalah hal paling penting bagi kesuksesan individu sebagai pemimpin suatu organisasi (Morgan, 1993). Larkin (2000) juga menyatakan bahwa kemampuan untuk dapat mengidentifikasi perilaku etis sangat berguna dalam tiap profesi termasuk auditor. Apabila seorang auditor melakukan tindakan yang tidak etis maka hal tersebut akan merusak kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor itu. Namun ternyata bidang profesi akuntansi pun tidak luput dari skandal yang pada akhirnya menyebabkan krisis etis profesional. Persaingan dan kesempatan yang muncul pada akhirnya menyebabkan timbulnya suatu kecurangan dan penyelewengan dalam laporan keuangan. Perilaku tidak etis pun dapat muncul di saat seorang auditor melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan.

Etika akuntan kini telah menjadi isu yang sangat menarik. Di Amerika Serikat issue ini antara lain dipicu oleh terjadinya *crash* pasar modal tahun 1987 (Chua et al, 1994). Sedangkan di Indonesia, isu ini berkembang seiring dengan terjadinya

beberapa pelanggaran etika yang terjadi, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah (Machfoedz, 1999). Untuk kasus akuntan publik, beberapa pelanggaran etika ini dapat ditelusuri dari laporan Dewan Kehormatan IAI dalam laporan pertanggungjawaban pengurus IAI periode 1990-1994 yang menyebutkan adanya 21 kasus yang melibatkan 53 KAP (Husada, 1996). Secara historis, akuntan merasa lebih etis dibanding dengan profesi-profesi lain, padahal isu pelanggaran etika yang dilakukan auditor semakin nyata terjadi.

Ini seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan menerapkan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya. Pekerjaan seorang profesional harus dikerjakan dengan sikap profesional pula, dengan sepenuhnya melandaskan pada standar moral dan etika tertentu. Dengan sikap profesionalnya, akuntan akan mampu menghadapi berbagai tekanan yang dapat muncul dari dirinya sendiri ataupun pihak eksternal. Kemampuan seorang profesional untuk dapat mengerti dan peka terhadap persoalan etika juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana dia berada. Dalam hal ini, Sudibyo menyatakan bahwa dunia pendidikan akuntansi juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etika akuntan (dalam Khomsiyah dan Indriantoro, 1997).

Radtke (2000) menyatakan bahwa pendidikan etika dalam akuntansi didasarkan pada suatu premis bahwa pengembangan moral dapat ditingkatkan melalui proses pendidikan. Ini dikuatkan oleh berbagai riset etika dalam bidang akuntansi seperti: identifikasi tujuan pendidikan etika dalam akuntansi, masalah-masalah etika dan kebutuhan untuk mengakses *outcome* pengajaran etika dalam akuntansi. Subyek

yang menjadi responden bervariasi dari kelompok yang profesional sampai pada kelompok mahasiswa. Hasil dari para peneliti tersebut bervariasi, dengan temuan bahwa ada perbedaan tentang etika diantara berbagai kelompok dan temuan sebaliknya bahwa tidak ada perbedaan tentang etika. Rustiana (2006) menemukan perbedaan etika pada mahasiswa pria dan wanita. Mahfoedz (1999) menemukan tidak terdapat perbedaan etika antara mahasiswa junior dan senior berbeda dengan hasil penelitian Stevens (1993) yang menemukan perbedaan orientasi etis antara mahasiswa junior dan senior.

Di Indonesia keberadaan mata kuliah yang mengandung muatan etika tidak terlepas dari misi yang diemban oleh pendidikan tinggi akuntansi sebagai subsistem pendidikan tinggi, yang tidak saja bertanggung jawab pada pengajaran ilmu pengetahuan bisnis dan akuntansi (transformasi ilmu pengetahuan) semata kepada mahasiswanya tetapi juga bertanggung jawab mendidik mahasiswanya agar mempunyai kepribadian (*personality*) yang utuh sebagai manusia.

Dunia pendidikan tinggi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etika akuntan. Dunia pendidikan yang baik akan mencetak mahasiswa menjadi calon akuntan yang mempunyai sikap profesional dan berlandaskan pada standar moral dan etika. Sebagai pemasok tenaga profesional ke dunia usaha dan bisnis, perguruan tinggi mempunyai peran yang sangat strategis untuk mengantarkan dan mempersiapkan para mahasiswa menjadi calon-calon profesional yang mempunyai nilai-nilai dan sensitivitas etis yang baik.

Integrasi etika kedalam kurikulum akuntansi menjadi suatu tantangan kritis yang dihadapi oleh para pendidik di bidang akuntansi. Andersen menyatakan bahwa pentingnya pendidikan etika dalam akuntansi telah diakui baik oleh praktisi maupun akademisi (Adam, 1994). Isu-isu tentang etika dalam pendidikan di bidang akuntansi juga telah direspon oleh banyak peneliti baik di dalam maupun di luar negeri.

Pendidikan akuntansi di Indonesia bertujuan menghasilkan lulusan yang beretika dan bermoral tinggi. Berbagai upaya dilakukan untuk memperkenalkan nilai-nilai profesi dan etika akuntan kepada mahasiswa. Dalam upaya pengembangan pendidikan akuntansi yang berlandaskan etika ini dibutuhkan adanya umpan balik (*feedback*) mengenai kondisi yang ada sekarang, yaitu apakah pendidikan akuntansi telah cukup membentuk nilai-nilai positif mahasiswa akuntansi (Yulianti dan Fitriany, 2005).

Terdapat beberapa faktor yang menimbulkan perbedaan persepsi etika pada mahasiswa akuntansi (Rustiana, 2006). Pertama, berdasarkan perbedaan dalam keputusan etis berdasarkan gender. Dalam pendekatan sosialisasi gender, pria dan wanita memiliki perbedaan nilai dan perlakuan pada pekerjaan mereka. Pria berusaha mencari kesuksesan yang kompetitif dan agresif serta bila perlu akan melanggar aturan untuk mencapai kesuksesan tersebut. Sedangkan wanita cenderung menekankan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan lebih mementingkan harmonisasi dalam relasi (hubungan) kerja. Wanita lebih condong taat peraturan dalam menjaga hubungan tersebut sehingga wanita cenderung lebih etis daripada pria (Bandura, 1997). Kedua, tingkat atau jenjang semester. Stevens et al (1993) dalam

Ludigdo dan Machfoedz (1999) mengemukakan bahwa mahasiswa semester akhir cenderung berorientasi etis dibanding mahasiswa awal. Yulianty dan Fitriany (2005) menemukan mahasiswa akhir telah memperoleh muatan matakuliah yang berorientasi etis dibandingkan mahasiswa yang masih awal. Hal ini menunjukkan bahwa muatan etika berperan dalam matakuliah akuntansi.

Dari penjelasan tersebut penulis membuat penelitian yang merupakan replikasi dari penelitian yang sudah ada terdahulu, dengan ini penulis berupaya untuk mengetahui sensitivitas etis pada mahasiswa akuntansi, khususnya mahasiswa akuntansi di Yogyakarta. Dengan demikian penulis memberi judul untuk penelitian ini “Analisis Perbedaan Sensitivitas Etika Akademik Mahasiswa Akuntansi Ditinjau Dari Faktor Gender Dan Tingkat Semester”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka ada beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan sensitivitas etika akademik pada mahasiswa pria dan wanita?
2. Apakah terdapat perbedaan sensitivitas etika akademik pada mahasiswa semester awal dan mahasiswa semester akhir?

1.3. Batasan Masalah

Agar tidak meluas maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini diberi batasan sebagai berikut:

1. Mahasiswa yang diteliti merupakan mahasiswa dan mahasiswi akuntansi perguruan tinggi di UII, UPN, STIE YKPN yang termasuk semester awal yaitu semester empat kebawah dan akhir yaitu semester empat ke atas.
2. Sensitivitas etika yang dimaksud merupakan kemampuan mahasiswa akuntansi (*novice accountant*) untuk menyadari nilai- nilai etika atau moral dalam suatu keputusan etis (Rustiana, 2006). Sensitivitas etika dalam penelitian ini dikaitkan dengan kegiatan akademis.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dengan dilakukannya penelitian ini adalah

1. Menguji perbedaan sensitivitas etika akademik pada mahasiswa pria dan wanita.
2. Menguji perbedaan sensitivitas etika akademik pada mahasiswa semester awal dan mahasiswa semester akhir.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis dalam memahami dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dari Universitas terutama pentingnya etika dalam matakuliah akuntansi. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan penulis mengenai perilaku etika pada mahasiswa akuntansi.

2. Bagi ilmu pengetahuan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama pada bidang akuntansi keprilakuan serta memberikan bukti empiris dan konfirmasi konsistensi dengan hasil penelitian sebelumnya.

3. Bagi Fakultas

Nantinya dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi fakultas dalam mempertimbangkan pentingnya muatan matakuliah etika dalam program studi akuntansi.

1.6. Sistematika Penulisan.

Penelitian ini disusun dalam lima bab yang saling berhubungan dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Bab ini berisi teori-teori yang menjelaskan mengenai permasalahan yang akan diteliti secara ringkas yang terdiri dari teori yang akan mendasari pembentukan model, pembentukan hipotesis atau pertanyaan penelitian, serta menjadi dasar pembahasan penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Dalam bab ini menjelaskan tentang identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV : Analisis Data Dan Pembahasan

Dalam bab ini menguraikan mengenai gambaran umum objek penelitian, deskripsi variabel, hasil penelitian dengan menggunakan model penelitian yang ada, analisis hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : Kesimpulan Dan Saran

Berisi kesimpulan dari pembahasan secara keseluruhan, hasil analisa penyelesaian masalah dari penelitian serta saran-saran untuk memperbaiki, meningkatkan dan mempertimbangkan hasil penelitian sebagai masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Etika

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, etika diartikan sebagai: 1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban dan moral (akhlak), 2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan 3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Dalam arti yang pertama, etika memang dimungkinkan untuk menjadi sebuah ilmu karena ada nilai-nilai dan norma-norma moral yang begitu saja diterima dalam masyarakat seringkali tanpa disadari yang kemudian bias dijadikan bahan refleksi eksplisit bagi suatu penelitian metodis dan sistematis. Dalam arti yang kedua, etika sebagai kumpulan asas atau nilai secara singkat bisa juga disebut sebagai “kode etik“, dimana hampir selalu terdapat dalam bentuk tertulis. Sedangkan dalam pengertian yang ketiga, etika adalah nilai-nilai dan norma-norma moral yang dipakai oleh seseorang atau suatu kelompok sebagai pegangan bagi tingkah lakunya. Tindakan yang sesuai dengan etika secara moral dianggap baik; sementara tindakan yang menyimpang dari etika secara moral dianggap buruk.

Untuk berbagai banyak hal, pembahasan mengenai etika tidak terlepas dari pembahasan mengenai moral. Suseno (1987) mengungkapkan bahwa etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan

pandangan-pandangan moral. Sedangkan mengutip pendapat Karl Barth, Madjid (1992) mengungkapkan bahwa etika (*ethos*) adalah sebanding dengan moral (*mos*), dimana keduanya merupakan filsafat tentang adat kebiasaan (*sitten*). Sitte dalam perkataan Jerman menunjukkan arti moda (*mode*) tingkah laku manusia, suatu konstansi (kelumintuan) tindakan manusia. Karenanya secara umum etika atau moral adalah filsafat, ilmu atau disiplin tentang moda-moda tingkah laku manusia atau konstansi-konstansi tindakan manusia.

Dengan mengkritik terlalu sederhananya persepsi umum atas pengertian etika yang hanya dianggap sebagai pernyataan benar dan salah atau baik dan buruk. Etika sebenarnya meliputi suatu proses penentuan yang kompleks tentang apa yang harus dilakukan seseorang dalam situasi tertentu. Proses itu sendiri meliputi penyeimbangan pertimbangan sisi dalam (*inner*) dan sisi luar (*outer*) yang disifati oleh kombinasi unik dari pengalaman dan pembelajaran masing-masing individu. Kemudian Chua dkk. (1994), dalam konteks etika profesi, mengungkapkan bahwa etika profesional juga berkaitan dengan perilaku moral. Perilaku moral di sini lebih terbatas pada pengertian yang meliputi kekhasan pola etis yang diharapkan untuk profesi tertentu.

Pada riset tentang isu-isu etika dalam akuntansi, secara umum menghindari diskusi filosofi tentang benar atau salah dan pilihan baik atau buruk. Namun lebih difokuskan pada perilaku etis atau tidak etis para akuntan yang didasarkan pada apakah mereka mematuhi kode etik profesinya atau tidak (Adams, 1994).

Etika secara umum didefinisikan sebagai studi isi (*conduct*) yang sistematis yang didasarkan pada prinsip pengembangan moral, mencerminkan pilihan dan sebagai standar tentang sesuatu hal yang benar dan salah (Adams, 1994). Pada riset tentang isu-isu etika dalam akuntansi, secara umum menghindari diskusi filosofi tentang benar atau salah dan pilihan baik atau buruk. Namun lebih difokuskan pada perilaku etis atau tidak etis para akuntan yang didasarkan pada apakah mereka mematuhi kode etik profesinya atau tidak (Adams, 1994).

2.2. Etika dalam Bidang Akuntansi

Isu mengenai etika dalam bidang akuntansi telah lama menjadi diskursus yang cukup panjang dan serius. Akuntan member informasi bagi pembuatan keputusan publik. Sebagai professional, akuntansi dipercaya untuk menyajikan informasi keuangan. Chua et al (1994) melakukan survei untuk meneliti tentang cakupan materi etika dalam kurikulum akuntansi di New Zealand dan Australia, yang dari hasil surveinya disimpulkan bahwa 82,3% responden menawarkan mata kuliah yang berisi komponen etika, baik di jenjang *undergraduate* ataupun *graduatenya*. Dari jumlah tersebut untuk jenjang *undergraduate*, 63,1%-nya mengintegrasikan beberapa elemen etika ke dalam mata kuliah yang cakupan elemen etikanya paling banyak (dinyatakan oleh 42,6% responden), disusul teori akuntansi (9,8%), dan akuntansi keuangan (8,2%).

Penelitian serupa yang bertujuan untuk menguji persepsi para pengajar akuntansi (dalam hal ini meliputi *Professor*, *Associate Professor*, dan *Assistant*

Professor) terhadap cakupan etika dalam kurikulum akuntansi, juga dilakukan oleh McNair dan Milam dalam Ludigdo & Machfoedz (1999). Secara umum hasilnya menunjukkan bahwa dari 202 profesor yang menjadi respondennya, mayoritas cenderung untuk memasukkan materi etika dalam mata kuliah akuntansi pokok. Bahkan lebih dari 77% dari mereka telah memasukkan materi etika tersebut dalam mata kuliah yang diajarkannya.

Di Indonesia, isu mengenai etika dalam area akuntansi juga sudah lama mendapat perhatian yang cukup serius. Draft Kode Etik Akuntan Indonesia sudah disusun jauh sebelum kongres IAI yang pertama, namun baru disahkan untuk pertama kalinya pada kongres IAI yang kedua dalam bulan Januari 1972 dan mengalami beberapa perubahan dan penyesuaian dalam setiap kongres (Sukrisno Agoes, 1996).

Dalam masalah akuntansi ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh akuntan yaitu:

- a. *misstate* yaitu mengenai salah saji dalam laporan keuangan.
- b. *disclosure* yaitu mengenai pengungkapan informasi dalam laporan keuangan.
- c. *cost-benefit* yaitu mengenai beban perusahaan untuk melakukan pengungkapan.
- d. *responsibility* yaitu mengenai tanggung jawab untuk menyajikan laporan keuangan yang informatif bagi penggunaannya. (Yulianti dan Fitriany, 2005).

Beberapa peneliti telah menemukan bahwa perilaku etis dipengaruhi secara signifikan oleh pihak lain yang dihadapi seorang individu dalam lingkungan

profesinya tanpa memperhatikan apakah perilakunya sesuai dengan kode etik tidak. Tingkat pengaruh itu mungkin dipengaruhi oleh jauh dekatnya hubungan antara organisasi dengan pihak lain yang berkaitan, serta pihak yang berkuasa baik dari dalam, misalnya pimpinan dalam organisasi maupun luar organisasi, misalnya dengan pemerintah, Kantor Akuntan lain, dan sebagainya (Finn et al.: 1988:25). Sedangkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Shaub, dan Finn (1993:146) menunjukkan bahwa orientasi etika auditor (yang dibentuk oleh lingkungan budaya dan pengalaman pribadi) tidak hanya berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor namun juga berpengaruh terhadap tingkat komitmen organisasi maupun komitmen profesinya. Profesi akuntan sebagai suatu profesi yang memenuhi syarat-syarat ilmiah, perlu mempunyai Kode Etik, yaitu norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan dengan para langganan/klien, antara akuntan dengan sejawatnya, dan antara profesi dengan masyarakat (Hadibroto,1989:54). Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), sejak tahun 1973 telah mengesahkan “Kode Etik Akuntan Indonesia” yang telah mengalami revisi pada tahun 1986, dan terakhir pada tahun 1994. secara garis besar pedoman-pedoman yang tercantum dalam Kode Etik Akuntan Indonesia tidak berbeda dengan kode etik International Federation of Accountants (IFAC), sebuah organisasi internasional yang anggotanya terdiri dari organisasi-organisasi akuntan hampir di seluruh dunia. Berdasarkan Pedoman Etika IFAC, syarat-syarat etika suatu organisasi akuntan didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang mengatur tindakan (perilaku) seorang akuntan dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

Prinsip-prinsip tersebut terdiri dari integritas, obyektivitas, kebebasan, kepercayaan, standar-standar teknis, kemampuan profesional, dan perilaku etis. Auditor merupakan suatu profesi penting untuk dikaji karena diantara tugas-tugas dan tanggung jawab profesi akuntan, tugas yang paling sentral adalah melakukan fungsi atetasi (pengujian). Walaupun manajemen pemeriksa/auditor untuk mengevaluasi dan menguji keterandalan laporan keuangan itu.

Banyak praktisi dan akademisi akuntansi yang sepakat bahwa meningkatnya perilaku tidak etis adalah karena kurangnya perhatian terhadap etika dalam kurikulum bisnis saat ini. Hasil survey Kerr dan Smith (1995) terhadap 224 mahasiswa akuntansi di sebuah universitas besar di Amerika menunjukkan bahwa para mahasiswa sangat yakin bahwa masalah etika merupakan isu utama dalam bidang bisnis dan akuntansi dan kurangnya perhatian di bidang etika akan merusak profesi sebagai akuntan. Dengan demikian perlunya pengkajian masalah etika dan moral diakui secara luas oleh para mahasiswa akuntansi.

2.3. Sensitivitas Etika

Riset di bidang akuntansi telah difokuskan pada kemampuan para akuntan dalam membuat keputusan etika dan berperilaku etis. Bagaimanapun, faktor yang penting dalam penilaian dan perilaku etis adalah kesadaran para individu bahwa mereka adalah agen moral. Kemampuan untuk menyadari adanya nilai-nilai etika atau moral dalam suatu keputusan inilah yang disebut sensitivitas etika.

Keputusan atau tindakan yang berkaitan dengan masalah moral harus mempunyai konsekuensi buat yang lain dan harus melibatkan pilihan atau kerelaan memilih dari sang pembuat keputusan. Definisi ini jadi memiliki pengertian yang luas, karena keputusan seringkali memiliki konsekuensi bagi pihak lain dan kerelaan untuk memilih hampir selalu merupakan pemberian, walaupun pilihan-pilihan itu seringkali memiliki resiko yang berat. Dalam beberapa hal, banyak keputusan dinilai sebagai keputusan moral hanya karena memiliki kandungan moral, padahal tidak demikian. Seperti yang dikatakan oleh Jones (1991:367), bahwa suatu keputusan dapat dinilai dari segi moral jika pada saat keputusan itu dibuat dengan memperhitungkan atau memasukkan nilai-nilai moral.

Sensitivitas etis merupakan kemampuan mahasiswa akuntansi untuk menyadari nilai-nilai etika atau moral dalam suatu keputusan etis (Rustiana, 2006). Sensitivitas etis dalam penelitian ini dikaitkan dengan kegiatan akademis mahasiswa selama dalam proses mendalami pengetahuan akuntansi serta direfleksikan dalam tindakan akademis yang berdampak pada perilaku etis setelah menjadi seorang akuntan. Ratdke (2000) mengemukakan bahwa sensitivitas etis merupakan gambaran atau proksi dari tindakan etis mahasiswa setelah lulus. Sensitivitas merupakan ciri-ciri tindakan yang mendeteksi kemungkinan lulusan dalam berperilaku etis. Apabila sebagai calon akuntan, mahasiswa telah berperilaku tidak etis maka kemungkinan setelah lulus akan berperilaku tidak etis. Hal ini perlu dideteksi sejak awal sebagai awal untuk

mencegah perilaku tidak etis melalui cakupan atau muatan kurikulum etika dalam mata kuliah akuntansi, sehingga sebagai akuntan mampu bersaing dan bertindak secara profesional.

Keputusan etika menjadi rumit untuk dinilai terutama karena peraturan-peraturan yang ada tidak secara sempurna dapat menjadi sarana terwujudnya keputusan yang etis. Seringkali terjadi bahwa keputusan yang legal tidak selalu etis. Keadaan yang bias ini seringkali menjadi pemicu adanya masalah-masalah etika.

2.4. Dilema Etika dan Keputusan Etis Bagi Profesi Akuntan

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang dihadapkan pada situasi di mana terjadi pertentangan batin yang disebabkan ia mengerti bahwa keputusan yang diambilnya salah. Kondisi ini disebut sebagai dilema etika oleh Aren & Loebbecke (2000) dalam Nuryatno & Synthia (2001).

Untuk menghindari dilema etika ini ada sesuatu pendekatan yang dapat digunakan sebagai pegangan untuk memecahkan dilema etika. Ada enam langkah yang dapat digunakan dalam menghindari dilema etika (Aren & Loebbecke , 2000) yaitu :

- 1) Dapatkan fakta-fakta yang relevan,
- 2) Identifikasi isu- isu etika dari fakta yang ada,
- 3) Tentukan siapa-siapa dan bagaimana orang atau kelompok yang dipengaruhi oleh dilema,

- 4) Identifikasikan alternatif yang tersedia bagi orang yang harus memecahkan dilema,
- 5) Identifikasikan konsekuensi yang mungkin timbul dari setiap alternative dan
- 6) Putuskan tindakan yang tepat.

Adanya pedoman ini diharapkan agar individu mudah dalam mengambil keputusan yang paling tepat jika sedang menghadapi dilema etika termasuk dilema etis bagi akuntan di Indonesia. Kode Etik Akuntan Indonesia adalah pedoman bagi para anggota Ikatan Akuntansi Indonesia untuk bertugas secara bertanggung jawab dan objektif. Prinsip-prinsip etika profesional akuntan yaitu :

- 1) Bertanggung jawab
- 2) Memihak pada kepentingan masyarakat
- 3) Memiliki integritas yang tinggi,
- 4) Mematuhi prinsip-prinsip profesional dalam menentukan lingkup dan jasa yang akan diberikan.

Setiap organisasi memiliki kode etik atau peraturan perundang-undangan yang menjadi acuan dalam membuat keputusan yang layak dipertanggung jawabkan sebagai keputusan etis. Pengambilan keputusan ialah proses memilih suatu alternatif cara bertindak dengan metode yang efisien sesuai dengan situasi. Dari definisi ini jelas terlihat bahwa sebelum keputusan itu ditetapkan diperlukan pertimbangan yang menyeluruh tentang kemungkinan konsekuensi yang bisa timbul sebab mungkin saja keputusan yang diambil hanya memuaskan satu

kelompok saja atau sebagai orang saja. Tetapi jika kita memperhatikan konsekuensi dari suatu keputusan, hampir dapat dikatakan bahwa tidak akan ada satupun keputusan yang akan dapat menyenangkan setiap orang.

Prinsip perilaku profesional ini, yang tidak secara khusus dirumuskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tetapi dapat dianggap menjiwai kode perilaku Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), berkaitan dengan karakteristik tertentu yang harus dipenuhi oleh seorang akuntan.

Ada tiga definisi dalam memahami model-model dalam pembuatan keputusan-keputusan etis yaitu:

1) Isu moral (*moral issue*). Isu moral tersebut timbul pada saat ada tindakan seseorang yang mungkin dapat merugikan atau menguntungkan orang lain atau dengan kata lain suatu tindakan atau keputusan pasti memiliki konsekuensi-konsekuensi terhadap orang lain dan pasti melibatkan suatu pilihan atau kemauan dari si pembuat keputusan.

2) Agen moral (*moral agent*) adalah orang yang membuat keputusan moral walaupun mungkin orang tersebut tidak mengenali isu moral tersebut. Pengertian agen moral ini sangat sangat penting karena elemen pokok dari pengambilan keputusan moral terlibat disini yaitu mengenai isu moral yang ada.

3) Keputusan etis (*ethical decision*), sebagai keputusan yang baik secara legal maupun moral diterima dalam masyarakat luas. Sebaliknya keputusan yang tidak etis (*unethical decision*) adalah keputusan yang baik secara legal dan moral tidak diterima oleh masyarakat luas.

Ada 6 model dalam mengklarifikasikan model keputusan etis (Jones, 1991), yaitu:

- 1) Rest's Model. Ada empat komponen model ini untuk membuat keputusan etis oleh individu, dimana seorang agen moral dalam membuat keputusan harus mengenali isu moral yang ada, membuat penilaian moral (*moral judgment*), memutuskan untuk menempatkan perhatiannya terhadap masalah-masalah moral di atas masalah yang lain (membentuk pandangan moral atau moral intent), dan bertindak terhadap masalah-masalah moral yang ada.
- 2) Trevino's Model, sebagai *person situation interactional model*. Dalam hal ini diawali dengan adanya dilema etika yang kemudian berlanjut ke tahap kesadaran (*cognition stage*). Penilaian moral dibuat ditahap kesadaran ini yang kemudian dikembangkan oleh faktor-faktor individu dan situasi. Yang termasuk dalam faktor-faktor individu meliputi kekuatan ego (*ego strength*), ketergantungan lapangan (*field dependence*) dan kedudukan kendali (*locus of control*), sedangkan yang termasuk faktor-faktor situasi meliputi konteks tugas segera (*immediate job context*), kultur organisasi dan karakteristik dari pekerjaan.
- 3) Ferrel & Gresham's Model, dengan membuat sebuah kerangka kerja kontingen (*contingency framework*) untuk membuat keputusan etis dalam pemasaran. Dalam model ini isu etika atau dilema muncul dari lingkungansosial atau budaya. Faktor kontingensi yang mempengaruhi si pembuat keputusan (*decision-maker*) adalah faktor-faktor dari dalam individu

itu sendiri yang meliputi pengetahuan, nilai-nilai, perilaku dan tujuan maupun faktor-faktor dari organisasi yang meliputi kepentingan orang lain dan kesempatan. Keputusan yang dihasilkan dari proses ini, pertama menunjukkan pada perilaku (*behavior*) yang selanjutnya ke tahap evaluasi dari perilaku tersebut yang kemudian merupakan titik awal dari umpan balik terhadap faktor-faktor individu dan organisasi.

- 4) Hunt's & Vitell's Model dimana, faktor-faktor lingkungan seperti budaya, industri, organisasi dan pengalaman seseorang mempengaruhi persepsi terhadap keberadaan etis problem, alternatif-alternatif tindakan dan konsekuensi-konsekuensinya. Persepsi ini sejalan dengan norma deontologist (*deontological norm*) dan evaluasi terhadap konsekuensinya. Konsekuensinya yang menunjukkan pada penilaian pada evaluasi deontologi dan teologi yang kemudian menunjukkan pada penilaian etis. Penilaian mempengaruhi tujuan (*intention*) sama halnya dengan tekanan situasi (*situational constraint*) yang mempengaruhi perilaku. Putaran umpan balik dimulai dari perilaku ke konsekuensi aktual dan kembali ke pengalaman seseorang (*personal experience*).
- 5) Dubinsky and Loken's Model, yang mendasarkan pada teori tindakan beralasan (theory of reasoned action) dari Fishbein & Ajzen. Model ini diawali dengan perilaku umum (behavioral beliefs), hasil evaluasi (outcome evaluations), norma yang berlaku (normative beliefs) dan motivasi untuk menyetujui (motivation to comply). Dua variabel pertama berpengaruh pada

sikap etis dan perilaku tidak etis. Dua variabel yang terakhir berpengaruh pada norma subjektif pada perilaku etis dan tidak etis. Pada akhirnya sikap dan norma subjektif menunjukkan pada tujuan untuk bertindak secara etis dan tidak etis serta berpengaruh pada perilaku yang nyata. Tidak ada putaran umpan balik dalam hal ini.

Dari kelima macam model pengambilan keputusan etis ini menunjukkan bahwa tidak satupun dari model-model tersebut yang memasukkan karakteristik dari hal moral itu sendiri, baik sebagai variabel independen atau variabel moderat (yaitu variabel independen yang diduga atau dapat merubah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen). Karena jika dari sintesa model tersebut dijadikan dasar untuk menilai perilaku etis, maka perilaku dan pengambilan keputusan etis dalam organisasi ini adalah sama atau identik satu dengan yang lain.

Model yang terakhir atau keenam adalah Issue Contingency Model. Argumen utamanya ialah pembuatan etika merupakan hal yang kondisional, yaitu tergantung atau sesuai dengan karakteristik-karakteristik dari masalah moral itu, yang secara keseluruhan disebut intensitas moral. Intensitas moral ini menjadi penentu yang utama dari model pembuatan keputusan dan perilaku etis (Nuryatno & Synthia, 2001).

2.5. Pengertian Gender

Dalam memahami konsep gender harus dibedakan terlebih dahulu antara kata gender dan kata seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan penafsiran atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (kala menjing) dan memproduksi sperma. Sementara perempuan memiliki alat reproduksi, seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina dan mempunyai alat untuk menyusui. Alat-alat ini secara biologis atau sering disebut sebagai ketentuan Tuhan atau "kodrat". Sedangkan konsep gender yaitu suatu sifat yang melekat 4 pada kaum laki-laki maupun perempuan yang direkonstruksi secara sosial maupun kultural. (M. Fakhri, 1996). Dengan kata lain gender adalah konstruksi sosial yang mengatur pembagian peran sosial menurut jenis kelamin.

Jadi gender adalah penggolongan gramatikal terhadap kata benda yang secara garis besar berhubungan dengan dua jenis kelamin serta ketiadaan jenis kelamin atau kenetralan. Fakhri (1996) menyatakan bahwa wanita secara fisik dianugerahi rahim, memproduksi sel telur, dan mempunyai alat untuk menyusui sehingga dapat mengandung dan melahirkan anak. Hal tersebut hanya dipunyai oleh wanita dan tidak mungkin dipunyai oleh pria. Pria mempunyai alat kelamin seperti penis, mempunyai jakal, memproduksi sperma, yang tidak dimiliki oleh wanita. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan

dan laki- laki selamanya. Perbedaan-perbedaan antara pria dan wanita tersebut merupakan kodrat dari Tuhan dan tidak dapat saling dipertukarkan.

Perbedaan gender diantara pria dan wanita dibentuk oleh suatu proses yang sangat panjang pembentukan perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal misalnya, melalui sosialisasi, budaya yang berlaku serta kebiasaan-kebiasaan yang ada. Perbedaan gender ini sebenarnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Dalam kenyataannya, perbedaan gender telah menyebabkan berbagai ketidak adilan baik bagi pria maupun wanita. Ketidakadilan gender tersebut dapat berwujud dalam berbagai bentuk ketidakadilan, misalnya marginalisasi, proses pemiskinan ekonomi, subordinasi pengambilan keputusan, stereotyping dan diskriminasi, pelabelan negatif, kekerasan, bekerja untuk waktu yang lebih lama dan memikul beban ganda (Glover et al, 2002).

Secara umum, konsep gender berbeda dengan konsep sex (jenis kelamin). Gender yaitu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Gender berarti perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat dari Tuhan. Sedang sex merupakan kodrat dari Tuhan sehingga secara permanen berbeda. Gender adalah perbedaan perilaku antara pria dan wanita yang dikonstruksi secara sosial, yaitu perbedaan yang bukan ketentuan dari Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang.

Mosse dalam Wijaya (2005) mendefinisikan gender sebagai seperangkat peran yang dimainkan untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa seseorang tersebut feminim atau maskulin. Penampilan, sikap, kepribadian, tanggung jawab keluarga adalah perilaku yang akan membentuk peran gender. Peran gender ini akan berubah seiring waktu dan berbeda antara satu kultur dengan kultur yang lainnya. Peran ini juga berpengaruh oleh kelas sosial, usia dan latar belakang etnis.

Meningkatnya jumlah wanita yang memasuki dunia kerja dalam beberapa tahun terakhir mempengaruhi manajemen dalam pengelolaan diversitas yang berkaitan dengan gender. Isu tentang perbedaan gender dalam *judgment* etis relevan dalam bisnis, apalagi semakin banyaknya wanita masuk dalam bisnis dan menempati posisi-posisi penting dalam perusahaan sebagai para pembuat keputusan. Pada sebagian besar organisasi ternyata perbedaan gender masih mempengaruhi kesempatan (*opportunity*) dan kekuasaan (*power*) dalam suatu organisasi (Rotdke, 2000).

Ameen & Millanl. (1996) menyatakan ada dua alternatif penjelasan mengenai perbedaan gender tentang perilaku tidak etis dalam bisnis. Pendekatan tersebut adalah pendekatan sosialisasi gender (*gender socialization approach*) dan pendekatan struktural (*structural approach*).

Pendekatan sosialisasi gender menyatakan bahwa pria dan wanita membawa perbedaan nilai dan perlakuan dalam pekerjaannya. Perbedaan ini disebabkan karena pria dan wanita mengembangkan bidang peminatan, keputusan dan

praktik yang berbeda yang berhubungan dengan pekerjaannya. Pria dan wanita merespon secara berbeda tentang *reward* dan *cost*. Pria akan mencari kesuksesan kompetitif dan bila perlu melanggar aturan untuk mencapainya. Sedangkan wanita lebih menekankan pada melakukan tugasnya dengan baik dan lebih mementingkan harmonisasi dalam relasi pekerjaan. Wanita lebih condong taat pada peraturan dan kurang toleran dengan individu yang melanggar aturan.

Dalam pendekatan struktural, perbedaan antara pria dan wanita lebih disebabkan karena sosialisasi awal dan persyaratan peran. Sosialisasi awal diatasi dengan *reward* dan *cost* yang berhubungan dengan peran. Pada situasi ini pria dan wanita merespon secara sama. Pada pendekatan ini memprediksi bahwa pria dan wanita dalam kesempatan atau pelatihan akan menunjukkan prioritas etika yang sama (Rustiana, 2006).

2.6. Perbedaan Sensitivitas Etika Berdasarkan Gender dan Tingkat Semester

Penelitian etika berdasarkan gender pernah dilakukan oleh Sweeney yang menemukan bahwa akuntan wanita di KAP cenderung lebih etis dalam bisnis dibandingkan akuntan pria (Rustiana, 2006). Ada dua alternatif penjelasan mengenai perbedaan gender tentang perilaku tidak etis dalam bisnis. Pendekatan tersebut adalah pendekatan sosialisasi gender (*gender socialization approach*) dan pendekatan struktural (*structural approach*). Pendekatan sosialisasi gender menjelaskan bahwa pria dan wanita membawa perbedaan nilai dan perlakuan dalam pekerjaannya. Pria dan wanita merespon secara berbeda tentang *reward*

dan cost. Pria berusaha mencari kesuksesan kompetisi dan bila perlu melanggar aturan untuk mencapai kesuksesan, hal ini menunjukkan kecenderungan tidak etis. Wanita lebih menekankan pada pelaksanaan tugas serta cenderung taat pada peraturan dan kurang toleran dengan individu yang melanggar aturan. Pada pendekatan struktural menjelaskan perbedaan perilaku etis disebabkan sosialisasi awal dan peran (Rustiana, 2006). Rueger dan King dalam Ludigdo & Machfoedz (1999) meneliti pada mahasiswa yang mengambil matakuliah bisnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa wanita mempunyai persepsi etis yang lebih baik dibandingkan mahasiswa pria. Hal konsisten dengan pendekatan sosialisasi gender. Ameen et al (1996) meneliti sensitivitas etis pada mahasiswa akuntansi di *Southeast* dan *Southwest* Amerika berdasarkan gender. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa akuntansi wanita lebih sensitif tentang isu-isu etis dan tidak toleran dibanding dengan mahasiswa akuntansi pria tentang perilaku tidak etis dalam aktivitas akademis. Jadi mahasiswa akuntansi wanita menunjukkan tingkat sensitivitas etis yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa akuntansi pria. Penelitian Radtke (2000) ditujukan untuk menyelidiki apakah gender berpengaruh terhadap keputusan sensitivitas etis pribadi atau bisnis pada akuntan publik dan akuntan internal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan respon sensitivitas etis antara akuntan pria dan wanita.

Penelitian lain mengenai masalah etika pernah dilakukan oleh Stevens et al (1993) yang melakukan perbandingan evaluasi etis dari staf pengajar (*faculty*) dan mahasiswa sekolah bisnis (*School of business*). Hasil penelitian

menunjukkan bahwa staf pengajar lebih berorientasi etis dibandingkan mahasiswa. Glenn dan Van Loo (1993) melakukan penelitian untuk membandingkan keputusan dan sikap etis mahasiswa bisnis dengan keputusan dan sikap etis praktisi. Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa membuat keputusan yang kurang etis dibandingkan praktisi bisnis lainnya. Fischer dan Rosenzweig (1995) menguji tentang sikap mahasiswa dan sikap praktisi yang berkaitan dengan akseptabilitas etis atas manajemen laba (*earnings*). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa dan praktisi memiliki beberapa sensitivitas etis yang sama namun tidak merata. Yulianty dan Fitriany (2005) menemukan bahwa mahasiswa semester akhir cenderung berlaku etis dalam penyusunan laporan keuangan dibandingkan mahasiswa semester akhir.

2.7. Penelitian terdahulu

Penelitian tentang sensitivitas etis ini sebelumnya pernah dilakukan oleh Rustiana (2006) dengan subjek penelitian mahasiswa akuntansi di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa pria dan wanita. Penelitian tentang etika juga pernah dilakukan oleh Ludigdo & Machfoedz (1999) yang menemukan tidak terdapat perbedaan antara mahasiswa semester awal dengan semester akhir. Yulianty dan Fitriany (2005) menemukan bahwa mahasiswa semester akhir cenderung berlaku etis dalam penyusunan laporan keuangan dibandingkan mahasiswa semester akhir.

2.8. Hipotesis

Dengan berbagai macam dasar tersebut maka hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat perbedaan sensitivitas etika akademik pada mahasiswa akuntansi pria dan wanita
2. Terdapat perbedaan sensitivitas etika akademik pada mahasiswa semester awal dan akhir.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

3.1.1. Populasi

Populasi adalah suatu ruang lingkup atau besaran karakteristik dari seluruh objek yang diteliti. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2001). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Strata Satu di Universitas Swasta yang ada di DIY.

3.1.2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya akan diteliti. Penentuan jumlah sampel ini didasarkan pada pendapat Gay dan Diehl (1992) yang menyatakan bahwa besarnya sampel minimum untuk sebuah penelitian adalah sebanyak 100 responden karena jumlah minimal tersebut sudah dapat memenuhi uji distribusi Z sehingga data akan mendekati sempurna. Sampel penelitian ini adalah 120 mahasiswa akuntansi Strata Satu dari tiga Universitas Swasta yaitu UII (Universitas Islam Indonesia), UPN (Universitas Pembangunan Nasional), STIE YKPN. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini

adalah *metode non probability* dengan *purposive sampling* dengan kriteria mahasiswa akuntansi tingkat akhir dengan alasan mahasiswa tingkat akhir telah mendapatkan matakuliah yang bermuatan etika (matakuliah bermuatan etika diperoleh pada semester atas seperti auditing, etika bisnis, seminar akuntansi) dan semester awal yang hanya memperoleh matakuliah akuntansi dasar.

3.2. Jenis dan Sumber data

Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan menggunakan kuesioner mengenai sensitivitas etis. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama baik individu atau perorangan seperti wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti (Sekaran, 2003).

3.3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah sensitivitas etis dengan 2 (dua) variable dummy yaitu (1) pria dan (2) wanita, semester awal dan akhir.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Untuk penelitian ini, metode-metode pengumpulan data yang akan digunakan adalah dengan menggunakan kuisisioner. Kuisisioner adalah memberikan pertanyaan mengenai masalah yang diteliti dengan daftar pertanyaan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Alternatif jawaban tersebut merupakan suatu pertanyaan atau penilaian. Kuisisioner diserahkan

langsung kepada responden dan peneliti memberikan waktu 10 hingga 30 menit kepada responden untuk mengisi kuisisioner. Kuisisioner yang telah diisi diberikan langsung kepada peneliti. Skala untuk mengindikasikan tingkat untuk masing-masing aktivitas adalah 5 point skala Likert, yaitu:

- a. Skor 5 untuk jawaban sangat tidak etis
- b. Skor 4 untuk jawaban tidak etis
- c. Skor 3 untuk jawaban kurang etis
- d. Skor 2 untuk jawaban etis
- e. Skor 1 untuk jawaban sangat etis

3.5. Uji validitas dan reliabilitas Data

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan skor total. Uji validitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah item-item pertanyaan dalam instrumen penelitian dapat menunjukkan variabel penelitian. Menurut Sekaran (2003) validitas menunjukkan ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan dari penggunaan instrumen dilakukan uji validitas dengan menggunakan korelasi produk momen. Suatu skala pengukuran disebut valid bila ia melakukan apa

yang seharusnya dilakukan dan mengukur apa yang seharusnya diukur. Bila skala pengukuran tidak valid maka ia tidak bermanfaat bagi peneliti karena tidak mengukur apa yang seharusnya diukur atau melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Pada penelitian ini validitas yang diuji adalah validitas konstruk (*construct validity*) dengan mengkorelasikan skor masing-masing butir dengan skor total. Skor total sendiri adalah skor yang didapat dari penjumlahan skor butir untuk instrument tersebut. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment pearson*. Valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Uji validitas data dibantu dengan program statistic SPSS. Rumus koefisien korelasi *product moment pearson* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - \Sigma X \Sigma Y}{\sqrt{(N\Sigma X^2 - \Sigma X^2)(N\Sigma Y^2 - \Sigma Y^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi sederhana antara skor butir (X) dengan skor butir (Y)

N : jumlah responden uji coba

ΣX : jumlah skor butir (X)

ΣY : jumlah skor variabel (Y)

ΣX^2 : jumlah skor butir (X) kuadrat

ΣY^2 : jumlah skor variabel (Y) kuadrat

ΣXY : jumlah perkalian skor butir (X) dan skor variabel (Y)

b. Uji reliabilitas

Pengujian reliabilitas adalah berkaitan dengan masalah adanya kepercayaan terhadap instrumen. Suatu instrumen dapat memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi (konsisten) jika hasil dari pengujian instrumen tersebut menunjukkan hasil yang tetap. Dengan demikian, masalah reliabilitas instrument berhubungan dengan masalah ketepatan hasil. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat kestabilan suatu alat ukur. Pada penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan pendekatan *internal consistency reliability* yang menggunakan *Cronbach Alpha* untuk mengidentifikasi seberapa baik itemitem dalam kuisisioner berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

Rumus koefisien keandalan/reliabilitas *Alpha Cronbach* (r_i) adalah sebagai berikut :

$$r_i = \frac{k}{(k - 1)} \left\{ 1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right\}$$

Keterangan :

k : mean kuadrat antara subyek

$\sum S_i^2$: Mean kuadrat kesalahan

S_t^2 : Jumlah Kuadrat interaksi, $JK_t - JK_s - JK_b$

3.6. Metode Analisis Data

Di dalam analisis data penelitian digunakan metode statistika. Seluruh perhitungan statistik dilakukan dengan menggunakan bantuan program statistic SPSS dengan analisis *Independent Samples T-Test*.

Analisis *Independent Samples T-Test* bertujuan membandingkan rata-rata dari dua kelompok yang tidak berhubungan satu dengan yang lain, untuk mengetahui apakah kedua rata-rata tersebut mempunyai nilai yang sama atau tidak secara signifikan. Analisis Uji-t digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis pertama dan kedua. Pengujian melalui signifikansi t-value adalah membandingkan signifikansi t-value (t_{hitung}) dengan probabilitas 5%.

Apabila hasil pengujian menunjukkan :

- 1) Probabilitas kesalahan kurang dari 5% maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Artinya ada perbedaan diantara kedua variabel yang diuji.

- 2) Probabilitas kesalahan lebih dari 5% maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Artinya tidak ada perbedaan diantara kedua variabel yang diuji.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif

Analisis dalam skripsi ini menggambarkan analisis deskriptif atas jawaban yang diberikan untuk kemudian disajikan dalam bentuk tabel. Analisa kualitatif digambarkan untuk menguraikan tentang karakteristik dari suatu keadaan dari obyek yang diteliti. Kuesioner yang didistribusikan sebanyak 120 buah. Kuesioner ini disebar kepada sebagian mahasiswa akuntansi di UII, STIE YKPN dan UPN. Kuesioner yang kembali sebesar 120 kuesioner karena disebar secara langsung pada responden yang ditemui. Tingkat pengembalian kuesioner disajikan dalam tabel 4.1. berikut ini:

Tabel 4.1

Total Jumlah Kuesioner

| Keterangan | Jumlah |
|----------------------------------|---------------|
| Jumlah kuesioner yang disebar | 120 |
| Jumlah kuesioner yang kembali | 120 |
| Respons rate | 100% |
| Jumlah kuesioner yang rusak | 0 |
| Jumlah kuesioner yang dianalisis | 120 |

Sumber : Data primer diolah, 2012

4.2. Karakteristik Responden

4.2.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut ini adalah data responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat dalam tabel 4.2. di bawah ini:

Tabel 4.2
Klasifikasi Responden berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Jumlah | Persentase | Rata-rata sensitivitas etis |
|----------------------|---------------|-------------------|------------------------------------|
| Pria | 61 | 50,8 | 3,6955 |
| Wanita | 59 | 49,2 | 4,1767 |
| Jumlah | 120 | 100 | |

Sumber: Data primer yang diolah, 2012

Dari tabel 4.2 dapat diidentifikasi bahwa responden dalam penelitian ini berjumlah 120 mahasiswa yang terdiri dari pria dan wanita. Dari data di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah berjenis kelamin pria. Responden yang berjenis kelamin pria berjumlah 61 orang (50,8%) dan responden yang berjenis kelamin wanita berjumlah 59 orang (49,2%). Berdasarkan nilai rata-rata tersebut dapat diketahui bahwa mahasiswa pria memiliki sensitivitas etika sebesar 3,6955 yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa wanita yang memiliki sensitivitas etika sebesar 4,1767.

4.2.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Semester

Berikut ini adalah data responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat dalam tabel 4.3. di bawah ini:

Tabel 4.3
Klasifikasi Responden berdasarkan Tingkat Semester

| Jenis Kelamin | Jumlah | Persentase | Rata-rata sensitivitas etis |
|----------------------|---------------|-------------------|------------------------------------|
| Awal | 62 | 51,7 | 3,6026 |
| Akhir | 58 | 48,3 | 4,2842 |
| Jumlah | 120 | 100 | |

Sumber: Data primer yang diolah, 2012

Dari tabel 4.3 dapat diidentifikasi bahwa responden dalam penelitian ini mahasiswa semester awal berjumlah 62 orang atau sebesar (51,7%), dan responden mahasiswa semester akhir berjumlah 58 orang (48,3%). Berdasarkan nilai rata-rata dapat diketahui bahwa mahasiswa semester awal memiliki sensitivitas etika sebesar 3,6026 yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa wanita yang memiliki sensitivitas etika sebesar 4,2842.

4.3. Uji Validitas dan Reliabilitas data

Uji validitas dalam penelitian ini dengan menggunakan metode analisis faktor, sedangkan uji reliabilitas menggunakan *cronbach alpha* dengan bantuan computer menggunakan program SPSS yang bertujuan untuk mengetahui bahwa setiap pertanyaan yang diajukan kepada responden telah dinyatakan valid atau tidak. Dari hasil uji validitas dan uji reliabilitas diperoleh tabel sebagai berikut:

4.3.1. Uji Validitas

Tabel 4.4.

Uji Validitas Sensitivitas Etika

| Item variabel | r-hitung | r-tabel | Keterangan |
|---------------|----------|---------|------------|
| P1 | 0,560 | 0,1793 | Valid |
| P2 | 0,614 | 0,1793 | Valid |
| P3 | 0,625 | 0,1793 | Valid |
| P4 | 0,736 | 0,1793 | Valid |
| P5 | 0,630 | 0,1793 | Valid |
| P6 | 0,342 | 0,1793 | Valid |
| P7 | 0,632 | 0,1793 | Valid |
| P8 | 0,388 | 0,1793 | Valid |
| P9 | 0,408 | 0,1793 | Valid |
| P10 | 0,744 | 0,1793 | Valid |
| P11 | 0,437 | 0,1793 | Valid |
| P12 | 0,591 | 0,1793 | Valid |
| P13 | 0,534 | 0,1793 | Valid |
| P14 | 0,591 | 0,1793 | Valid |

| | | | |
|-----|-------|--------|-------|
| P15 | 0,713 | 0,1793 | Valid |
| P16 | 0,377 | 0,1793 | Valid |
| P17 | 0,630 | 0,1793 | Valid |
| P18 | 0,666 | 0,1793 | Valid |
| P19 | 0,453 | 0,1793 | Valid |
| P20 | 0,501 | 0,1793 | Valid |
| P21 | 0,437 | 0,1793 | Valid |
| P22 | 0,566 | 0,1793 | Valid |
| P23 | 0,442 | 0,1793 | Valid |
| P24 | 0,677 | 0,1793 | Valid |
| P25 | 0,569 | 0,1793 | Valid |
| P26 | 0,683 | 0,1793 | Valid |
| P27 | 0,652 | 0,1793 | Valid |
| P28 | 0,237 | 0,1793 | Valid |
| P29 | 0,257 | 0,1793 | Valid |
| P30 | 0,632 | 0,1793 | Valid |
| P31 | 0,201 | 0,1793 | Valid |
| P32 | 0,705 | 0,1793 | Valid |
| P33 | 0,615 | 0,1793 | Valid |

Sumber: Lampiran 1

Berdasarkan hasil uji validitas di atas dapat diketahui bahwa r -hitung untuk variabel sensitivitas etis lebih besar dari r -tabel. Sebuah item dinyatakan valid/sahih apabila r -hitung lebih besar dari r -tabel (Sugiyono, 2001). Dengan demikian semua item dalam penelitian ini valid/sahih.

4.3.2. Uji Reliabilitas

Tabel 4.5.

Uji Reliabilitas Data

| Variabel | Alpha |
|-------------------|--------------|
| Sensitivitas Etis | 0,927 |

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan *cronbach alpha* diketahui bahwa dimensi Sensitivitas Etis memiliki alpha sebesar 0,927. Menurut Sekaran (2003) sebuah variabel dikatakan reliabel apabila nilai dari alpha $> 0,6$. Dengan demikian semua variabel dalam penelitian ini reliabel.

4.4. Analisis Deskriptif

Berdasarkan deskriptif data penelitian pada tabel 4.6. dapat diketahui bagaimana tingkat sensitivitas etis mahasiswa akuntansi di tiga Universitas di Yogyakarta, antara lain UII, STIE YKPN dan UPN. Hasil analisis deskriptif secara terperinci sebagai berikut:

Tabel 4.6.
Deskriptif Variabel

| Variabel | Nilai Minimum | Nilai Maksimum | Rata-rata | Standar Deviasi |
|----------------------|--------------------------|---------------------------|------------------|----------------------------|
| Sensitivitas Etis | 2,33 | 4,67 | 3,9321 | 0,49338 |

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan nilai rata-rata (mean) diketahui sensitivitas etis mahasiswa akuntansi sebesar 3,9321. Dilihat dari jumlah tersebut angka sensitivitas termasuk tinggi dengan standar deviasi sebesar 0,49338. Dengan demikian mahasiswa akuntansi di UII, STIE YKPN dan UPN Yogyakarta memiliki sensitivitas etis yang tinggi.

4.5. Uji Hipotesis

4.5.1. Uji Hipotesis 1

Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan sensitivitas etis pada mahasiswa akuntansi berdasarkan gender. Berikut ini adalah hasil analisis perbedaan sensitivitas etis pada mahasiswa akuntansi berdasarkan gender menggunakan *analisis independent sample t-test* yang disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.7.

Hasil Uji-T Pada Mahasiswa Akuntansi Pria Dan Wanita

| Gender | Rata-rata sensitivitas etis | T-hitung | Signifikansi | Keterangan |
|---------------------|------------------------------------|-----------------|---------------------|-------------------|
| Mahasiswa Pria | 3,6955 | - 6,153 | 0,000 | H1 diterima |
| Mahasiswa Wanita | 4,1767 | | | |

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai signifikansi t-hitung sebesar - 6,153 dengan probabilitas sebesar 0,000, dapat diketahui bahwa jika nilai probabilitas kurang dari 0,05 (5%) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan sensitivitas etis pada mahasiswa akuntansi pria dan wanita diterima atau benar.

4.5.2. Uji Hipotesis 2

Penelitian ini juga bertujuan mengetahui perbedaan sensitivitas etis pada mahasiswa akuntansi berdasarkan tingkat semester. Berikut ini adalah hasil analisis perbedaan sensitivitas etis pada mahasiswa akuntansi berdasarkan tingkat semester menggunakan *analisis independent sample t-test* disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.8

Hasil Uji-T Pada Mahasiswa Semester Awal dan Semester Akhir

| Semester | Rata-rata sensitivitas etis | T-hitung | Signifikansi | Keterangan |
|--------------------------|------------------------------------|-----------------|---------------------|-------------------|
| Mahasiswa Semester Awal | 3,6026 | - 10,691 | 0,000 | H2 diterima |
| Mahasiswa Semester Akhir | 4,2842 | | | |

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai signifikansi sebesar t-hitung sebesar -10,691 dengan probabilitas sebesar 0,000 diketahui bahwa nilai probabilitas kurang dari 0,05 (5%) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan sensitivitas etis pada mahasiswa akuntansi semester awal dan akhir diterima atau benar.

4.6.Pembahasan

Dilihat dari analisis *independent sample t-test* dapat kita ketahui bahwa terdapat perbedaan sensitivitas etis pada mahasiswa akuntansi pria dan wanita. Hasil ini konsisten dengan penelitian dengan penelitian Rustiana (2006), Glover *et al* (2002), Ameen et al (1996) dan Radtke (2000). Hal yang mendasari pemikiran ini adalah alternatif penjelas mengenai perbedaan gender tentang perilaku tidak etis dalam bisnis. Pendekatan sosialisasi gender menjelaskan bahwa pria dan wanita membawa perbedaan nilai dan perlakuan dalam pekerjaannya. Pria dan wanita merespon secara berbeda tentang reward dan cost. Pria berusaha mencari kesuksesan kompetisi dan bila perlu melanggar aturan untuk mencapai kesuksesan, hal ini menunjukkan kecenderungan yang tidak etis. Wanita lebih menekankan pada pelaksanaan tugas serta cenderung taat pada peraturan dan kurang toleran dengan individu yang melanggar aturan.. Berdasarkan rata-rata (means) diketahui bahwa sensitivitas etis pria sebesar 3,6955 lebih rendah dibandingkan wanita sebesar 4,1767. Beberapa temuan yang menemukan terdapat perbedaan sensitivitas etis berdasarkan gender yaitu Ameen et al (1996) meneliti sensitivitas etis pada mahasiswa akuntansi di *Southeast* dan *Southwest* Amerika berdasarkan gender. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa akuntansi wanita lebih sensitif tentang isu-isu etis dan tidak toleran dibanding dengan mahasiswa akuntansi pria tentang perilaku tidak etis dalam aktivitas akademis. Jadi mahasiswa akuntansi wanita menunjukkan tingkat sensitivitas etis yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa akuntansi pria. Penelitian Radtke (2000) ditujukan untuk menyelidiki apakah gender berpengaruh

terhadap keputusan sensitivitas etis pribadi atau bisnis pada akuntan publik dan akuntan internal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan respon sensitivitas etis antara akuntan pria dan wanita.

Berdasarkan analisis selanjutnya dengan menggunakan analisis *independent sample t-test* diketahui bahwa terdapat perbedaan sensitivitas etis pada mahasiswa semester awal dan akhir. Hasil ini konsisten dengan penelitian dengan penelitian Yulianty dan Fitriany (2005). Hal yang mendasari pemikiran ini adalah mahasiswa yang memperoleh pengetahuan etika dalam matakuliah cenderung mengetahui penilaian etis suatu keputusan, berbeda dengan mahasiswa semester awal yang belum memperoleh cakupan etika di matakuliah di semester awal sehingga cenderung mengabaikan etika dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan rata-rata (means) diketahui bahwa sensitivitas etis mahasiswa semester awal sebesar 3,6026 lebih rendah dibandingkan mahasiswa akhir sebesar 4,2842. Beberapa temuan yang menemukan terdapat perbedaan sensitivitas etis berdasarkan semester yaitu Yulianty dan Fitriany (2005) menemukan bahwa mahasiswa semester akhir cenderung berlaku etis dalam penyusunan laporan keuangan dibandingkan mahasiswa semester awal. Hal yang mendasari hasil tersebut adalah kesamaan cakupan etika pada matakuliah semester awal dan akhir sehingga tidak berbeda secara signifikan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Tujuan penelitian ini untuk perbedaan sensitivitas etika akademik pada mahasiswa pria dan wanita. Serta menguji perbedaan sensitivitas etika akademik pada mahasiswa semester awal dan mahasiswa semester akhir.

Dari hasil analisis dan pembahasan di atas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan sensitivitas etika akademik secara signifikan antara mahasiswa akuntansi pria dan mahasiswa akuntansi wanita. Dilihat dari rata-rata (means) diketahui bahwa sensitivitas etis pria sebesar 3,6955 lebih rendah dibandingkan wanita sebesar 4,1767. Hasil ini menjelaskan terdapat perbedaan sensitivitas etis secara signifikan pada mahasiswa akuntansi berdasarkan gender. Jadi dari hasil itu dapat dinyatakan bahwa tingkat sensitivitas etika pada mahasiswa akuntansi wanita lebih baik dibandingkan sensitivitas etika pada mahasiswa akuntansi pria.
2. Terdapat perbedaan sensitivitas etika akademik secara signifikan antara mahasiswa akuntansi semester awal dan mahasiswa akuntansi semester akhir. Berdasarkan rata-rata (means) diketahui bahwa sensitivitas etika mahasiswa semester awal sebesar 3,6026 lebih rendah dibandingkan mahasiswa akhir sebesar 4,2842. Hasil ini menjelaskan terdapat perbedaan sensitivitas etika secara signifikan pada mahasiswa akuntansi berdasarkan tingkat semester. Tingkat sensitivitas etika pada mahasiswa

akuntansi semester akhir lebih baik dibandingkan sensitivitas etika pada mahasiswa akuntansi semester awal.

5.2 Keterbatasan Masalah

Adapun keterbatasan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Setiap responden pasti memiliki persepsi yang berbeda tergantung pada pemahaman butir pertanyaan yang tercantum dalam kuesioner sehingga kemungkinan terjadi perbedaan persepsi responden dengan pengukuran yang bersifat *self reported* sehingga kemungkinan terjadi *leniency bias*.
2. Objek penelitian hanya berasal dari mahasiswa akuntansi di tiga universitas saja, sehingga belum terlalu dapat mencerminkan karakteristik seluruh mahasiswa akuntansi yang ada di Yogyakarta.
3. Penelitian ini pada bagian penjelasan mengenai perhitungan variabel etika akademik hanya diwakili oleh 1 keterangan saja yaitu dilihat dari hasil mean atas 33 hasil pertanyaan kuisisioner yang ditulis mengenai etika akademik secara keseluruhan saja, sehingga belum detail dalam masalah penjelasannya.
4. Dalam penelitian ini hanya dilakukan survei melalui kuesioner tanpa dilengkapi dengan metode pengumpulan data lainnya untuk keakuratan data yang diteliti seperti wawancara. Peneliti memberikan saran agar metode pengumpulan data selanjutnya dapat dilengkapi dengan metode lainnya seperti wawancara agar data yang dikumpulkan lebih akurat.

5.3 Saran

Melihat analisis dan kesimpulan yang didapat ada beberapa hal dapat disarankan kepada:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum dibidang akuntansi dengan mempertimbangkan faktor perilaku etis sehingga mampu bersaing di dunia umum.
2. Sangat pentingnya cakupan tentang masalah etika dalam bagian dari matakuliah akuntansi. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa akuntansi semester awal yang belum memperoleh cakupan etika dalam matakuliahnya dibandingkan mahasiswa semester akhir yang telah mengambil matakuliah bermuatan etika sehingga lebih etis dibandingkan juniornya.
3. Dapat bermanfaat bagi pengembangan etika pada diri mahasiswa akuntansi tersebut serta sebagai tambahan pengetahuan di bidang akuntansi berperilaku.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat menjelaskan secara terperinci dan detail mengenai variabel etika akademik masing-masing dengan membagi etika akademik atas komponen-komponen seperti kebiasaan-kebiasaan yang ada, kebudayaan seseorang, perilaku mahasiswa saat menempuh pendidikan akuntansi dikampus, sehingga pembaca dapat paham secara keseluruhan maksud dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Boedijoewono, Noegroho. (2007). *“Pengantar Statistikan Ekonomi dan Bisnis”*, Yogyakarta, Agustus.
- Chua, F.C., M.H.B. Perera, dan M.R. Mathews. (1994). Integration of Ethics into Tertiary Accounting Programmes in New Zealand and Australia. Dalam *Accounting Education for the 21st Century: the Global Challenge*, Edited by Jane O. Burns dan Belved E.Needles Jr., Edition 1.Sn: International Association for Accounting Education and Research.
- Fahrianta, Riswan Yudhi, dan Akhmad Yafis. (2011). “Perbandingan Sensitivitas Etis Antara Mahasiswa Akuntansi Pria dan Mahasiswa Akuntansi Wanita Serta Mahasiswa Akuntansi dan Mahasiswa Bisnis Non Akuntansi,” *Jurnal Manajemen dan Akuntansi* vol 12 no 1 april.
- Fakih. (1996). *Gender dan Aspek Psikologis*. Salemba empat:Jakarta.
- Fischer, Marilyn, dan K. Rosenzweig. (1995). Attitudes of Students and Accounting Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of Earnings Managements. *Journal of Business Ethics* 14:433-444.
- Glover et al. (2002). Gender Differences in Ethical Decision Making. *Women in Management Review*. Vol 17:217-227.
- Harsono, Mugi. (1997). *“Etika Bisnis sebagai Modal Dasar dalam Menghadapi Era Perdagangan Bebas Dunia”*. Perspektif (Januari), pp 4-9.
- Husada, Jan. (1996). “Etika Bisnis dan Etika Profesi dalam Era Globalisasi” *Makalah KNA-KLB IAI Semarang*.
- Khomsiyah, dan Nur Indriantoro. (1997). “Pengaruh Orientasi Etika Terhadap Komitmen dan Sensitivitas Etika Auditor Pemerintah di DKI Jakarta” *Makalah dalam Simposium Nasional Akuntansi 1*.
- Larkin, Joseph M. (2000). “The Ability of Internal Auditors to Identify Ethical Dilemmas”. *Journal of Business Ethics*. Vol 23, pp 401-409.
- Machfoedz, Mas’ud. (1999). “Studi Persepsi Mahasiswa terhadap Profesionalisme Dosen Akuntansi Perguruan Tinggi” *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* vol 3 no 1 juni 1999.

- Morgan, Ronald B. (1993). "Self and Co-worker Perceptions of Ethics and Their Relationship to Leadership and Salary". *Academy of Management Journal*. Vol 36, pp 200-214.
- Nuryatno, Muh, dan Synthia Dewi. (2001). Tinjauan Etika Atas Pengambilan Keputusan Auditor Berdasarkan Pendekatan Moral. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*. Vol 1 No3.
- Radtke, R.R. (2000). "The Effect of Gender and Setting on Accountants' Ethically Sensitive Decisions". *Journal of Business Ethics*. Vol 24: 299-312.
- Rustiana. (2006). "Eksplorasi Pembuatan Keputusan Etis Mahasiswa Akuntansi dalam Situasi Dilema Etis Akuntansi", *Modus*, Vol.18 (1), pp. 49-61.
- Sekaran, Uma. (2003). "*Research Methods for Business: A Skill Building Approach*", second edition, John Willey dan Sons, Inc.,New York.
- Stevens, Robert E., OJ. Harris dan Williamson. (1993). "A Comparison of Ethical Evaluations of Business School Faculty and Students: A Pilot Study", *Journal of Business Ethics*. Vol 12.
- Sugiyono, E. Wibowo. (2001). *Statistika Penelitian*, Edisi I, Bandung : Alfabeta.
- Wijaya, Tony. (2005). "Pengaruh komputer anxiety terhadap keahlian penggunaan komputer," *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Vol. 6, No 1.
- Yulianty dan Fitriany. (2005). "Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. 15-16 September.

KUESIONER

Keterangan Pengisian:

Kami meminta kesediaan Saudara/i untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini sejujurnya. Masing-masing daftar pertanyaan disediakan 5 alternatif jawaban. Saudara/i diminta memilih alternatif jawaban atas sikap etis yang berhubungan dengan pernyataan di bawah dengan memberi tanda silang (X) pada kotak yang tersedia.

Keterangan :

| STE | TE | KE | E | SE |
|-------------------|------------|-------------|------|-------------|
| Sangat Tidak Etis | Tidak Etis | Kurang Etis | Etis | Sangat Etis |

Sebelum mengisi daftar pertanyaan utama, Saudara/i dimohon mengisi data responden yang penting untuk penelitian ini, setiap data dan jawaban yang saudara/I berikan akan dirahasiakan.

Data Responden

1. Nama : (*boleh tidak diisi*)

2. Jenis kelamin : O Pria O Wanita

3. Semester :

| No | Pertanyaan | STE | TE | KE | E | SE |
|----|---|-----|----|----|---|----|
| 1 | Mahasiswa mencontek saat ujian akuntansi berlangsung dengan mahasiswa lain. | | | | | |
| 2 | Mahasiswa membuat lembar contekan untuk digunakan saat ujian berlangsung | | | | | |

| | | | | | | |
|----|--|--|--|--|--|--|
| | dengan alasan membantu mahasiswa lain. | | | | | |
| 3 | Mencari bocoran soal ujian sebelum ujian berlangsung. | | | | | |
| 4 | Pada saat ujian mahasiswa berebut masuk ruang ujian untuk merebutkan posisi bangku ujian yang menurut mereka “baik”. Mereka bilang “posisi menentukan prestasi”. | | | | | |
| 5 | Peserta ujian bertukar lembar jawaban saat ujian akuntansi berlangsung dengan mahasiswa lain. | | | | | |
| 6 | Mencari buku-buku referensi untuk penunjang perkuliahan. | | | | | |
| 7 | Mahasiswa mendapat tugas kuliah akuntansi, kemudian anda meminjam laporan tugas akuntansi atau paper orang lain untuk dicontoh. | | | | | |
| 8 | Mengadakan kelompok belajar akuntansi untuk bertukar pikiran. | | | | | |
| 9 | Mengikuti kursus akuntansi untuk menambah ilmu. | | | | | |
| 10 | Program belajar “sistem kebut semalam”(SKS), sebelum ujian. | | | | | |
| 11 | Mengikuti perkuliahan tanpa membawa buku referensi. | | | | | |
| 12 | Mengikuti organisasi kampus diluar kegiatan perkuliahan, sehingga sulit membagi waktu. | | | | | |
| 13 | Menggunakan handphone untuk menyebarkan jawaban saat ujian berlangsung. | | | | | |
| 14 | Tidak membawa alat tulis saat ujian, sehingga meminjam peralatan teman. | | | | | |
| 15 | Mahasiswa yang tidak masuk kuliah menitipkan absen kepada temannya. | | | | | |
| 16 | Berbohong pada dosen untuk menunda ujian. | | | | | |
| 17 | Mahasiswa tidak melaporkan kesalahan penilaian dosen yang dapat menguntungkan mahasiswa lain dan merugikan dirinya sendiri. | | | | | |
| 18 | Meminjam pekerjaan teman disekitar | | | | | |

| | | | | | | |
|----|--|--|--|--|--|--|
| | tempat duduknya dan dibawa maju kedepan untuk dituliskan di papan tulis agar memperoleh nilai tambahan. | | | | | |
| 19 | Mengcopy catatan orang lain tanpa seijin pemiliknya, | | | | | |
| 20 | Dalam kegiatan berkelompok, beberapa anggota tidak ikut bekerja kelompok dalam tugas kuliah namun dapat nilai yang sama dengan anggota lain. | | | | | |
| 21 | Mahasiswa melobi dosen yang bersangkutan sesudah ujian dengan harapan memperoleh nilai yang lebih baik. | | | | | |
| 22 | Mahasiswa membuat kelompok yang anggotanya enam orang, lalu secara bergilir membagi materi dengan teman kelompoknya. Satu orang bertanggung jawab membuat materi, tetapi dibuat sejumlah anggota kelompok dengan modifikasi tertentu (misal hanya mengganti huruf, kalimat pertama dan kalimat terakhir agar Nampak beda dari anggota kelompok mereka) | | | | | |
| 23 | Merokok dilingkungan kampus. | | | | | |
| 24 | Mahasiswa asyik bermain handphone saat waktu perkuliahan berlangsung. | | | | | |
| 25 | Mengerjakan soal ujian sebelum waktunya agar mendapat waktu lebih padahal instruksi dosen sudah melarangnya. | | | | | |
| 26 | Menyuruh teman atau saudara untuk mengerjakan tugas akuntansi atau paper anda. | | | | | |
| 27 | Dipersulitnya dalam mengurus surat-surat kampus, sehingga mahasiswa sering memalsu tanda tangan maupun cap. | | | | | |
| 28 | Sering bekunjung keperpustakaan untuk membaca. | | | | | |
| 29 | Membantu teman yang kesulitan belajar saat akan ujian. | | | | | |

| | | | | | | |
|----|---|--|--|--|--|--|
| 30 | Membuat kelompok / komunitas / genk berkumpul dikampus diluar kegiatan kuliah. | | | | | |
| 31 | Mencorat-coret dan merusak inventaris kelas seperti meja, kursi, computer, dll. | | | | | |
| 32 | Sebelum ujian seorang mahasiswa menanyakan soal pada kelas lainnya atau rekan parallel. | | | | | |
| 33 | Sering meninggalkan ruang perkuliahan sebelum waktu perkuliahan berakhir. | | | | | |

Lampiran 1

Correlations

| | | Tot |
|-----|---------------------|----------|
| P1 | Pearson Correlation | .560(**) |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 120 |
| P2 | Pearson Correlation | .614(**) |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 120 |
| P3 | Pearson Correlation | .625(**) |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 120 |
| P4 | Pearson Correlation | .736(**) |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 120 |
| P5 | Pearson Correlation | .630(**) |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 120 |
| P6 | Pearson Correlation | .342(**) |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 120 |
| P7 | Pearson Correlation | .632(**) |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 120 |
| P8 | Pearson Correlation | .388(**) |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 120 |
| P9 | Pearson Correlation | .408(**) |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 120 |
| P10 | Pearson Correlation | .744(**) |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 120 |
| P11 | Pearson Correlation | .437(**) |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 120 |

| | | |
|-----|---------------------|----------|
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 120 |
| P12 | Pearson Correlation | .591(**) |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 120 |
| P13 | Pearson Correlation | .534(**) |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 120 |
| P14 | Pearson Correlation | .591(**) |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 120 |
| P15 | Pearson Correlation | .713(**) |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 120 |
| P16 | Pearson Correlation | .377(**) |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 120 |
| P17 | Pearson Correlation | .630(**) |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 120 |
| P18 | Pearson Correlation | .666(**) |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 120 |
| P19 | Pearson Correlation | .453(**) |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 120 |
| P20 | Pearson Correlation | .501(**) |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 120 |
| P21 | Pearson Correlation | .437(**) |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 120 |
| P22 | Pearson Correlation | .566(**) |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 120 |
| P23 | Pearson Correlation | .442(**) |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 120 |
| P24 | Pearson Correlation | .677(**) |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 120 |
| P25 | Pearson Correlation | .569(**) |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |

| | | |
|-----|---------------------|----------|
| | N | 120 |
| P26 | Pearson Correlation | .683(**) |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 120 |
| P27 | Pearson Correlation | .652(**) |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 120 |
| P28 | Pearson Correlation | .237(**) |
| | Sig. (2-tailed) | .009 |
| | N | 120 |
| P29 | Pearson Correlation | .257(**) |
| | Sig. (2-tailed) | .005 |
| | N | 120 |
| P30 | Pearson Correlation | .632(**) |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 120 |
| P31 | Pearson Correlation | .201(*) |
| | Sig. (2-tailed) | .028 |
| | N | 120 |
| P32 | Pearson Correlation | .705(**) |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 120 |
| P33 | Pearson Correlation | .615(**) |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 120 |
| Tot | Pearson Correlation | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | |
| | N | 120 |

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 2

Reliability

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|-----|-------|
| Cases | Valid | 120 | 100.0 |
| | Excluded ^a | 0 | .0 |
| | Total | 120 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .927 | 33 |

Lampiran 3

T-Test

Group Statistics

| | Gender | N | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean |
|--------------|-------------|----|--------|----------------|-----------------|
| Sensitivitas | Laki - laki | 61 | 3.6955 | .52891 | .06772 |
| | Perempuan | 59 | 4.1767 | .30052 | .03912 |

Independent Samples Test

| | | Levene's Test for Equality of Variances | | t-test for Equality of Means | | | | | | |
|--------------|-----------------------------|---|------|------------------------------|--------|-----------------|-----------------|-----------------------|---|---------|
| | | F | Sig. | t | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference | |
| | | | | | | | | | Lower | Upper |
| Sensitivitas | Equal variances assumed | 19.043 | .000 | -6.100 | 118 | .000 | -.48120 | .07889 | -.63742 | -.32499 |
| | Equal variances not assumed | | | -6.153 | 95.707 | .000 | -.48120 | .07821 | -.63645 | -.32595 |

Lampiran 4

T-Test

Group Statistics

| | Semester | N | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean |
|--------------|----------|----|--------|----------------|-----------------|
| Sensitivitas | Awal | 62 | 3.6026 | .45773 | .05813 |
| | Akhir | 58 | 4.2842 | .19938 | .02618 |

Independent Samples Test

| | | Levene's Test for Equality of Variances | | t-test for Equality of Means | | | | | | |
|--------------|-----------------------------|---|------|------------------------------|--------|-----------------|-----------------|-----------------------|---|---------|
| | | F | Sig. | t | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference | |
| | | | | | | | | | Lower | Upper |
| Sensitivitas | Equal variances assumed | 25.932 | .000 | -10.449 | 118 | .000 | -.68158 | .06523 | -.81076 | -.55241 |
| | Equal variances not assumed | | | -10.691 | 84.532 | .000 | -.68158 | .06376 | -.80836 | -.55481 |

Lampiran 5

Descriptives

Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|-----|---------|---------|--------|----------------|
| Sensitivitas | 120 | 2.33 | 4.66 | 3.9321 | .49338 |
| Valid N (listwise) | 120 | | | | |